

The Relationship Between Fairness Traits And Social Skills Among High School And Vocational High School Students In Semarang

Hubungan Antara Karakter Fairness Dengan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Dan Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Semarang

Waly Yafi Rahman¹, Ashari Mahfud²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Semarang, Jawa Tengah^{1,2}

Email: waliyafi1@students.unnes.ac.id¹, ashari.mahfud@student.unnes.ac.id^{2*}

*Corresponding Author

Received : 2 Juni 2026, Revised : 12 Juni 2026, Accepted : 27 Juni 2026.

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between fairness character and social skills among senior high school and vocational high school students in Semarang City. This topic is important because fairness and social skills are part of students' character development and social-emotional competence in the school context. The novelty of this study lies in its focus on fairness as an individual character strength in positive psychology that is directly associated with students' social skills, particularly in the context of Indonesian secondary education. This study employed a quantitative approach with a correlational design. The participants consisted of 100 students from senior high school and vocational high schools in Semarang City, selected using random sampling. Data were collected using a fairness character scale adapted from Mahfud et al. (2023) and a social skills scale adapted from Yumanda (2024), both of which had undergone validity and reliability testing. The main data analysis used Pearson Product Moment correlation, while simple regression analysis was used as a supplementary analysis to determine the contribution of fairness to social skills. The results showed a positive and significant relationship between fairness character and students' social skills, with a significance value of 0.000 (< 0.05) and a correlation coefficient of $r = 0.521$. The coefficient of determination showed that fairness contributed 27.1% to students' social skills, while the remaining 72.9% was influenced by other factors outside this study. These findings indicate that students with higher fairness tend to demonstrate better social skills, including prosocial behavior, empathy, cooperation, responsibility, and interpersonal communication. Therefore, strengthening fairness character can be integrated into classroom learning, guidance and counseling services, and school character development programs to support students' social skills.

Keywords: Fairness, Social Skills, Positive Psychology, Senior High School Students, Vocational High School Students, Character Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakter *fairness* dengan keterampilan sosial siswa SMA dan SMK di Kota Semarang. Topik ini penting karena *fairness* dan keterampilan sosial merupakan bagian dari pengembangan karakter serta kompetensi sosial-emosional siswa dalam konteks pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian *fairness* sebagai kekuatan karakter individual dalam psikologi positif yang dikaitkan secara langsung dengan keterampilan sosial siswa, khususnya dalam konteks pendidikan sekolah menengah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian berjumlah 100 siswa SMA dan SMK di Kota Semarang yang dipilih menggunakan teknik *random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala karakter *fairness* yang diadaptasi dari Mahfud et al. (2023) dan skala keterampilan sosial yang diadaptasi dari Yumanda (2024), yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Analisis data utama menggunakan korelasi Pearson Product Moment, sedangkan analisis regresi sederhana digunakan sebagai analisis tambahan untuk mengetahui besarnya kontribusi *fairness* terhadap keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara karakter *fairness* dengan keterampilan sosial siswa, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar $r = 0,521$. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa *fairness* berkontribusi 27,1% terhadap keterampilan sosial siswa, sementara sisanya 72,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar studi ini. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *fairness* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk perilaku prososial, empati, kerjasama, tanggung jawab, dan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penguatan karakter *fairness* dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran di kelas, layanan bimbingan dan konseling, serta program pengembangan karakter di sekolah untuk mendukung keterampilan sosial siswa.

= 0,521. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa *fairness* memberikan kontribusi sebesar 27,1% terhadap keterampilan sosial siswa, sedangkan 72,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa dengan karakter *fairness* yang lebih tinggi cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, seperti perilaku prososial, empati, kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, penguatan karakter *fairness* dapat diintegrasikan dalam pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta program pengembangan karakter di sekolah untuk mendukung keterampilan sosial siswa.

Kata Kunci: *Fairness*, Keterampilan Sosial, Psikologi Positif, Siswa SMA, Siswa SMK, Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan siswa sekolah menengah karena berperan dalam menunjang keberhasilan akademik, penyesuaian diri, serta pembentukan hubungan interpersonal yang sehat. Pada masa remaja, siswa tidak hanya dituntut untuk mencapai prestasi belajar, tetapi juga untuk mampu berinteraksi secara efektif dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, komunikasi interpersonal, perilaku prososial, asertivitas, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi kompetensi penting yang membantu siswa berpartisipasi secara positif dalam kehidupan sekolah maupun masyarakat. Penelitian Sánchez-Hernando et al. (2021) menunjukkan bahwa keterampilan hidup, termasuk keterampilan sosial, berhubungan dengan performa akademik siswa remaja. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Portela-Pino et al. (2021) dan Ayllón-Salas dan Fernández-Martín (2024), yang menegaskan bahwa keterampilan sosial-emosional berperan dalam keberhasilan personal, akademik, dan kepuasan hidup remaja.

Dalam konteks pendidikan, keterampilan sosial dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif, saling menghargai, serta membangun hubungan yang saling memuaskan dengan orang lain. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara atau berkomunikasi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami perasaan orang lain, bekerja sama, menyelesaikan konflik, mematuhi norma sosial, serta menunjukkan perilaku prososial. Trigueros et al. (2020) menjelaskan bahwa keterampilan sosial mendukung hubungan teman sebaya yang sehat karena berkaitan dengan empati, resiprositas, dukungan sosial, dan rasa memiliki dalam kelompok. Dengan demikian, keterampilan sosial menjadi dasar penting bagi terciptanya iklim belajar yang kondusif, hubungan sosial yang positif, dan pencegahan berbagai masalah sosial di sekolah.

Meskipun memiliki peran penting, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian. Solihatun et al. (2023) menemukan bahwa keterampilan sosial siswa SMP Perintis Depok secara umum berada pada kategori sedang, bahkan masih terdapat siswa yang berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut ditandai dengan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial, kurangnya interaksi dengan teman sebaya, rendahnya minat bergaul, serta kesulitan dalam membangun relasi sosial di sekolah. Selain itu, aspek keterampilan sosial yang berkaitan dengan keberhasilan akademik juga ditemukan masih rendah, sehingga menunjukkan bahwa keterampilan sosial tidak hanya berdampak pada hubungan interpersonal, tetapi juga berkaitan dengan proses belajar siswa. Dalam konteks yang lebih luas, Trigueros et al. (2020) menemukan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan negatif dengan perilaku perundungan teman sebaya. Artinya, siswa dengan keterampilan sosial yang lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membangun interaksi positif dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain.

Salah satu faktor internal yang berpotensi berperan dalam perkembangan keterampilan sosial adalah karakter *fairness*. Dalam perspektif psikologi positif, *fairness* merupakan salah satu kekuatan karakter yang berada dalam kelompok kebajikan *justice* atau keadilan, bersama dengan *teamwork* dan *leadership*. Kekuatan karakter dipandang sebagai kualitas positif yang relatif stabil, namun tetap dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dan pengalaman

sosial. Wagner et al. (2020) menjelaskan bahwa kekuatan karakter memiliki relevansi dalam konteks pendidikan karena berkaitan dengan pengalaman belajar, kerja kelompok, dan pencapaian siswa. Dengan demikian, fairness dapat dipahami sebagai karakter positif yang membantu siswa memperlakukan orang lain secara adil, menghargai kesetaraan, mematuhi aturan, serta menghindari tindakan yang merugikan atau mengeksploitasi orang lain.

Dalam konteks remaja Indonesia, Mahfud et al. (2023) menjelaskan bahwa fairness merupakan modal kebajikan yang mendukung individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Fairness mencakup empat dimensi utama, yaitu eksploitasi, apresiasi, peran sosial, dan perilaku terbuka. Dimensi eksploitasi berkaitan dengan kemampuan menghindari tindakan menindas atau memanfaatkan orang lain. Dimensi apresiasi menunjukkan kemampuan menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain secara setara. Dimensi peran sosial berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial, sedangkan dimensi perilaku terbuka mencerminkan transparansi dan kejujuran dalam hubungan interpersonal. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa fairness tidak hanya berkaitan dengan sikap adil secara moral, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kualitas interaksi sosial siswa.

Secara teoritis, fairness memiliki keterkaitan erat dengan keterampilan sosial. Siswa yang memiliki fairness tinggi cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, bekerja sama, berempati, bertanggung jawab, dan mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Sikap adil juga dapat membantu siswa menghindari perilaku mendominasi, mengejek, mengeksploitasi, atau memperlakukan teman secara tidak setara. Dengan demikian, fairness dapat menjadi dasar bagi munculnya perilaku prososial dan komunikasi interpersonal yang sehat. Datu dan Mateo (2020) menunjukkan bahwa kekuatan karakter memiliki hubungan dengan hasil positif pada remaja, seperti efikasi akademik dan kesejahteraan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kekuatan karakter, termasuk fairness, dapat berkontribusi terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas keterampilan sosial dalam kaitannya dengan performa akademik, perilaku perundungan, keterampilan hidup, dan perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian Sánchez-Hernando et al. (2021) menekankan hubungan keterampilan hidup dengan performa akademik, sedangkan Trigueros et al. (2020) menyoroti keterampilan sosial dalam kaitannya dengan perundungan teman sebaya. Di Indonesia, Solihatun et al. (2023) telah menggambarkan kondisi keterampilan sosial siswa SMP dan implikasinya bagi layanan bimbingan dan konseling. Sementara itu, penelitian Mahfud et al. (2023) telah mengembangkan dan memvalidasi skala karakter fairness pada remaja Indonesia. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menguji hubungan antara fairness sebagai kekuatan karakter individu dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa masih terbatasnya kajian empiris yang menempatkan fairness sebagai faktor internal yang berhubungan dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia. Sebagian penelitian mengenai keterampilan sosial lebih banyak berfokus pada faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, program pembelajaran, atau layanan bimbingan, sedangkan fairness lebih sering dikaji sebagai bagian dari pendidikan karakter atau persepsi keadilan. Padahal, secara teoritis fairness sebagai kekuatan karakter berpotensi mempengaruhi cara siswa memperlakukan orang lain, membangun kerja sama, menunjukkan empati, dan mengendalikan diri dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara karakter fairness dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian psikologi positif dalam pendidikan, khususnya mengenai peran kekuatan karakter dalam perkembangan sosial siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru dan konselor sekolah dalam merancang intervensi berbasis penguatan karakter untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Desain korelasional digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakter *fairness* sebagai variabel bebas dan keterampilan sosial sebagai variabel terikat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menguji arah dan kekuatan hubungan antar variabel berdasarkan data numerik yang diperoleh melalui instrumen kuesioner.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2026 di beberapa sekolah menengah di Kota Semarang, yaitu SMAN 12 Semarang, SMKN 4 Semarang, SMKN 7 Semarang, dan SMKN 8 Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa pada sekolah-sekolah tersebut. Sampel penelitian berjumlah 100 siswa yang dipilih dengan teknik *random sampling*. Teknik ini digunakan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi responden penelitian.

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi jenis sekolah, asal sekolah, jenis kelamin, kelas, dan usia. Berdasarkan jenis sekolah, responden berasal dari satu SMA dan tiga SMK. Distribusi sampel terdiri atas siswa SMA sebanyak 25 orang atau 25%, dan siswa SMK sebanyak 75 orang atau 75%. Berdasarkan asal sekolah, responden dari SMAN 12 Semarang berjumlah 25 siswa, SMKN 4 Semarang berjumlah 25 siswa, SMKN 7 Semarang berjumlah 25 siswa, dan SMKN 8 Semarang berjumlah 25 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, responden terdiri atas 39 siswa laki-laki dan 61 siswa perempuan. Rentang usia responden berada pada usia 15–17 tahun, dengan tingkat kelas X dan XI.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner tertutup dengan skala Likert lima pilihan jawaban, yaitu sangat tidak setuju (1), tidak setuju (2), netral (3), setuju (4), dan sangat setuju (5). Instrumen digunakan untuk mengukur dua variabel penelitian, yaitu karakter *fairness* dan keterampilan sosial siswa.

Variabel karakter *fairness* diukur menggunakan skala *fairness* yang diadopsi dari Mahfud, Wibowo, Mulawarman, dan Japar (2023). Skala ini mengukur karakter *fairness* berdasarkan empat dimensi, yaitu tidak memanfaatkan kelemahan orang lain, menghargai kesetaraan individu, bersikap sesuai peranan sosial, dan bersikap transparan atau berpikir terbuka. Dimensi tidak memanfaatkan kelemahan orang lain berkaitan dengan kecenderungan individu untuk menghindari tindakan yang merugikan atau mengeksploitasi orang lain. Dimensi menghargai kesetaraan individu berkaitan dengan kemampuan menghargai perbedaan dan memperlakukan orang lain secara setara. Dimensi bersikap sesuai peranan sosial berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial, sedangkan dimensi bersikap transparan atau berpikir terbuka berkaitan dengan kejujuran, keterbukaan, dan penerimaan terhadap pandangan orang lain dalam interaksi sosial.

Skala *fairness* yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas pada penelitian sebelumnya. Validitas isi skala dilakukan melalui penilaian ahli yang melibatkan ahli bimbingan dan konseling, ahli psikologi, serta ahli pengukuran dan evaluasi. Validitas konstruk diuji menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Hasil EFA menunjukkan nilai Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) sebesar 0,723 dan Bartlett's Test of Sphericity signifikan dengan nilai $\chi^2 = 728,505$; $df = 190$; dan $p = 0,000$. Hasil analisis faktor menunjukkan bahwa skala *fairness* terdiri atas empat faktor dengan total varians yang dijelaskan sebesar 43,931%, serta nilai *factor loading* item berada pada rentang 0,448–0,826. Hasil CFA menunjukkan bahwa model empat faktor memiliki kecocokan yang dapat diterima dengan nilai $\chi^2/df = 1,644$, CFI = 0,912, TLI/NNFI = 0,914, GFI = 0,939, AGFI = 0,902, dan RMSEA = 0,064. Reliabilitas skala ditunjukkan melalui nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,84 untuk keseluruhan skala, dengan koefisien reliabilitas subdimensi berkisar antara 0,65–0,81.

Variabel keterampilan sosial diukur menggunakan skala keterampilan sosial yang diadopsi dari Yumanda (2024) dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Skala ini digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial, berkomunikasi secara interpersonal, bekerja sama, menunjukkan empati, bertanggung jawab, bersikap asertif, serta

mengendalikan diri dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, instrumen keterampilan sosial diuji coba kepada 10 responden di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan jumlah responden uji coba sebanyak 10 orang, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,632. Berdasarkan hasil uji validitas, dari 21 item keterampilan sosial yang diuji coba, terdapat 17 item yang dinyatakan valid dan 4 item yang dinyatakan tidak valid, yaitu item S22, S24, S36, dan S38. Item yang valid memiliki nilai r hitung pada rentang 0,665–0,933. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa skala keterampilan sosial memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,948. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen keterampilan sosial memiliki reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga layak digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada responden yang telah ditentukan sebagai sampel penelitian. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, serta petunjuk pengisian instrumen. Pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela dan data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 21. Analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk mengetahui gambaran karakter *fairness* dan keterampilan sosial siswa. Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, sedangkan uji linearitas digunakan untuk memastikan bahwa hubungan antara karakter *fairness* dan keterampilan sosial bersifat linear.

Uji hipotesis utama dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi Pearson Product Moment karena tujuan utama penelitian adalah menguji hubungan antara karakter *fairness* dan keterampilan sosial siswa. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel. Selain itu, analisis regresi sederhana digunakan sebagai analisis lanjutan untuk mengetahui besarnya kontribusi karakter *fairness* terhadap keterampilan sosial siswa melalui nilai koefisien determinasi. Dengan demikian, penggunaan regresi sederhana dalam penelitian ini tidak hanya dimaksudkan untuk menguji hubungan, tetapi juga untuk melihat sejauh mana karakter *fairness* dapat memprediksi keterampilan sosial siswa.

Uji multikolinearitas tidak digunakan dalam penelitian ini karena analisis hanya melibatkan satu variabel bebas, yaitu karakter *fairness*. Uji multikolinearitas umumnya diperlukan pada analisis regresi berganda yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Sementara itu, uji heteroskedastisitas dilakukan apabila analisis regresi sederhana digunakan sebagai analisis lanjutan, dengan tujuan untuk memastikan bahwa sebaran residual tidak menunjukkan pola tertentu. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antara karakter *fairness* dan keterampilan sosial siswa sekolah menengah.

3. Literature Review

Positive Psychology, Character Strengths, dan Fairness Character

Psikologi positif merupakan pendekatan dalam psikologi yang menekankan pengembangan potensi, kekuatan, dan kualitas positif individu. Dalam konteks pendidikan, psikologi positif tidak hanya berfokus pada penanganan masalah siswa, tetapi juga pada penguatan aspek-aspek positif yang dapat mendukung perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Salah satu konsep penting dalam psikologi positif adalah *character strengths*, yaitu kekuatan karakter yang mencerminkan kualitas positif individu dalam berpikir, merasa, dan berperilaku. Kekuatan karakter dipandang sebagai modal psikologis yang dapat membantu siswa menghadapi tuntutan perkembangan, membangun hubungan sosial yang sehat, serta berpartisipasi secara positif dalam lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan, *character strengths* memiliki peran penting karena berkaitan dengan pengalaman belajar, pencapaian akademik, dan kualitas hubungan sosial siswa. Wagner et al. (2020) menunjukkan bahwa kekuatan karakter berhubungan dengan prestasi, pengalaman *flow*, dan kesenangan belajar pada siswa sekolah menengah. Datu dan Mateo (2020) juga menemukan bahwa kekuatan karakter berkontribusi terhadap efikasi akademik dan kesejahteraan siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kekuatan karakter tidak hanya relevan dalam pembentukan kepribadian, tetapi juga dapat mendukung keberhasilan siswa dalam kehidupan sekolah.

Fairness merupakan salah satu bentuk kekuatan karakter yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk memperlakukan orang lain secara adil, menghargai kesetaraan, mematuhi aturan, serta menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Dalam konteks pendidikan, fairness menjadi penting karena kehidupan sekolah menuntut siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial yang beragam. Siswa yang memiliki fairness tinggi cenderung lebih mampu menghargai perbedaan, bersikap terbuka, dan membangun hubungan interpersonal yang positif.

Mahfud, Wibowo, Mulawarman, dan Japar (2023) menjelaskan bahwa fairness mencakup empat dimensi utama, yaitu tidak memanfaatkan kelemahan orang lain, menghargai kesetaraan individu, bersikap sesuai peranan sosial, dan bersikap transparan atau berpikir terbuka. Dimensi tidak memanfaatkan kelemahan orang lain berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghindari tindakan eksploitatif atau merugikan orang lain. Dimensi menghargai kesetaraan individu menunjukkan kemampuan menerima perbedaan dan memperlakukan orang lain secara setara. Dimensi bersikap sesuai peranan sosial berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan aturan sosial, sedangkan dimensi bersikap transparan mencerminkan keterbukaan dalam menerima pendapat, kritik, dan perbedaan pandangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, fairness dapat dipahami sebagai karakter yang berperan dalam mengarahkan siswa untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Fairness bukan hanya berkaitan dengan sikap adil secara moral, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa untuk mengelola interaksi sosial secara etis, terbuka, dan bertanggung jawab. Karakter ini menjadi penting pada masa remaja karena siswa mulai lebih banyak berinteraksi dengan teman sebaya, membentuk identitas sosial, dan menghadapi berbagai situasi yang menuntut kemampuan mengambil keputusan secara adil.

Keterampilan Sosial, Social-Emotional Learning, dan Perilaku Prososial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Keterampilan ini mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, bertanggung jawab, bersikap asertif, mengendalikan diri, serta menyelesaikan konflik secara tepat. Dalam lingkungan sekolah, keterampilan sosial menjadi salah satu indikator penting penyesuaian sosial siswa karena menentukan bagaimana siswa membangun hubungan dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Keterampilan sosial berkaitan erat dengan konsep *Social-Emotional Learning* (SEL). SEL merupakan proses pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang mencakup kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan membangun hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Dalam konteks sekolah, SEL membantu siswa memahami emosi, mengelola perilaku, menghargai orang lain, serta membangun hubungan interpersonal yang positif. Cipriano et al. (2023) dalam meta-analisis kontemporer menunjukkan bahwa program SEL berbasis sekolah berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan sosial-emosional, sikap positif, perilaku sosial, dan pencapaian akademik siswa.

Mella et al. (2021) menjelaskan bahwa kompetensi sosial-emosional, seperti empati, perilaku sosial-emosional, dan orientasi kolektif, memiliki hubungan dengan penyesuaian sekolah dan performa akademik remaja. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan sosial siswa tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan mereka dalam beradaptasi di sekolah. Siswa yang

memiliki kompetensi sosial-emosional yang baik cenderung lebih mampu mengikuti aturan, bekerja sama dalam kelompok, mengelola konflik, dan menjaga hubungan positif dengan orang lain.

Keterampilan sosial juga berkaitan dengan perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan tindakan sukarela yang bertujuan memberikan manfaat kepada orang lain, seperti membantu, berbagi, bekerja sama, membela teman yang diperlakukan tidak adil, dan menunjukkan empati. Dalam kehidupan sekolah, perilaku prososial menjadi penting karena dapat menciptakan iklim sosial yang aman, inklusif, dan mendukung proses belajar. Trigueros et al. (2020) menemukan bahwa keterampilan sosial memiliki hubungan negatif dengan perilaku bullying pada siswa sekolah menengah. Artinya, semakin baik keterampilan sosial siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku perundungan.

Temuan di Indonesia juga menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih perlu mendapatkan perhatian. Solihatun, Hakim, dan Tobing (2023) melaporkan bahwa keterampilan sosial siswa SMP secara umum berada pada kategori sedang. Masih terdapat siswa yang menunjukkan kecenderungan menarik diri, kurang berinteraksi dengan teman sebaya, rendahnya minat bergaul, serta kesulitan membangun relasi sosial yang positif. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya kajian mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa.

Perkembangan Remaja dan Komunikasi Interpersonal

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya, membangun identitas diri, dan mengembangkan kemandirian sosial. Pada fase ini, relasi dengan teman sebaya menjadi semakin penting karena siswa mulai banyak belajar mengenai kerja sama, penerimaan sosial, konflik, kepercayaan, dan keterbukaan dalam hubungan interpersonal. Shah, Szwed, dan Allen (2024) menunjukkan bahwa pengalaman hubungan teman sebaya pada masa remaja, terutama penerimaan sosial dan kualitas persahabatan, dapat memprediksi berbagai aspek kesejahteraan pada masa dewasa awal.

Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal menjadi salah satu komponen penting keterampilan sosial. Komunikasi interpersonal mencakup kemampuan menyampaikan pikiran dan perasaan secara tepat, mendengarkan orang lain, memahami sudut pandang orang lain, serta memberikan respons yang sesuai dalam interaksi sosial. Rafida dan Astuti (2024) menjelaskan bahwa rendahnya keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal pada remaja dapat meningkatkan kerentanan terhadap masalah sosial, termasuk perilaku kekerasan dan bullying. Sebaliknya, komunikasi interpersonal yang baik dapat mendukung empati, kerja sama, adaptasi sosial, penghargaan terhadap perbedaan, penyelesaian konflik, dan ekspresi perasaan secara matang.

Dengan demikian, keterampilan sosial siswa sekolah menengah perlu dipahami dalam kerangka perkembangan remaja. Pada masa ini, siswa sedang mengembangkan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain, mengelola relasi sosial, serta mengambil keputusan yang berkaitan dengan norma kelompok. Oleh karena itu, faktor internal seperti karakter fairness menjadi penting untuk dikaji karena dapat mempengaruhi cara siswa memperlakukan orang lain dalam interaksi sehari-hari.

Mekanisme Teoritis Hubungan Fairness dengan Keterampilan Sosial

Secara teoritis, fairness memiliki hubungan erat dengan keterampilan sosial karena keduanya melibatkan kemampuan individu dalam memahami, menghargai, dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Fairness dapat menjadi dasar internal yang membentuk perilaku sosial siswa melalui beberapa mekanisme.

Pertama, fairness mendorong siswa untuk menghargai kesetaraan dan perbedaan. Siswa yang memiliki fairness tinggi cenderung tidak membedakan teman berdasarkan latar belakang, kemampuan, status sosial, atau karakteristik tertentu. Sikap ini berkaitan dengan

aspek empati dan kesadaran sosial dalam keterampilan sosial. Ketika siswa mampu menghargai perbedaan, mereka lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif.

Kedua, fairness membantu siswa menghindari perilaku eksploitatif. Dimensi tidak memanfaatkan kelemahan orang lain menunjukkan bahwa siswa dengan fairness tinggi cenderung menahan diri untuk tidak merugikan, mengejek, menindas, atau memanfaatkan teman. Hal ini berkaitan dengan pengendalian diri dan perilaku prososial. Dalam lingkungan sekolah, kemampuan menghindari perilaku yang merugikan orang lain menjadi dasar penting untuk menciptakan hubungan sosial yang aman dan saling menghormati.

Ketiga, fairness berkaitan dengan kepatuhan terhadap norma dan tanggung jawab sosial. Siswa yang memahami peran sosialnya cenderung lebih mampu mengikuti aturan, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Aspek ini berhubungan dengan komponen keterampilan sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam kerangka SEL.

Keempat, fairness mendorong keterbukaan dalam komunikasi interpersonal. Dimensi perilaku terbuka atau berpikir terbuka membuat siswa lebih siap menerima kritik, mendengarkan pendapat orang lain, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Keterbukaan ini mendukung kemampuan komunikasi interpersonal, penyelesaian konflik, dan asertivitas yang sehat. Siswa yang terbuka terhadap perbedaan pendapat cenderung lebih mampu berinteraksi secara adaptif dalam situasi sosial yang beragam.

Berdasarkan mekanisme tersebut, fairness dapat diposisikan sebagai faktor internal yang berpotensi mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Fairness tidak hanya berkaitan dengan sikap adil secara moral, tetapi juga mencerminkan kemampuan siswa untuk mengelola hubungan sosial secara etis, terbuka, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, siswa dengan tingkat fairness yang tinggi diperkirakan memiliki keterampilan sosial yang lebih baik.

Research Gap

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan pentingnya keterampilan sosial, SEL, komunikasi interpersonal, dan perilaku prososial dalam perkembangan siswa. Penelitian juga telah menunjukkan bahwa kekuatan karakter berperan dalam pengalaman belajar dan kesejahteraan siswa. Selain itu, skala fairness pada siswa Indonesia telah dikembangkan dan divalidasi oleh Mahfud et al. (2023). Namun demikian, kajian yang secara langsung menguji hubungan antara fairness sebagai kekuatan karakter individual dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan Indonesia.

Sebagian penelitian mengenai keterampilan sosial lebih banyak berfokus pada intervensi pembelajaran, pelatihan keterampilan sosial, komunikasi interpersonal, atau faktor lingkungan sekolah. Sementara itu, fairness sering dikaji dalam konteks pendidikan karakter atau persepsi keadilan, tetapi belum banyak ditempatkan sebagai faktor internal yang dapat menjelaskan kualitas interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menguji hubungan antara karakter fairness dan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. Kajian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan psikologi positif dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai peran kekuatan karakter dalam membentuk kompetensi sosial siswa.

4. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara karakter *fairness* dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. Analisis data dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 21 terhadap 100 responden. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan.

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* terhadap residual regresi. Hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,174 (> 0,05). Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas dalam penelitian ini telah terpenuhi. Selain itu, hasil *Normal P-P Plot* menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar di sekitar garis diagonal, sehingga memperkuat kesimpulan bahwa distribusi data dalam penelitian ini cenderung normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.16616419
Most Extreme Differences	Absolute	.110
	Positive	.078
	Negative	-.110
Kolmogorov-Smirnov Z		1.105
Asymp. Sig. (2-tailed)		.174

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan menggunakan uji Glejser dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel *fairness*. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,316 (> 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Hasil *scatterplot* juga menunjukkan bahwa titik-titik residual menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.476	6.906		1.662	.100
	Fairness	-.083	.082	-.101	-1.007	.316

a. Dependent Variable: ABS_RES

Analisis Korelasi Pearson

Hasil analisis korelasi Pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara karakter *fairness* dengan keterampilan sosial siswa. Nilai koefisien korelasi sebesar R = 0,521 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sedang. Nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05) menunjukkan bahwa hubungan tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara karakter *fairness* dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah.

Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi karakter *fairness* yang

dimiliki siswa, semakin tinggi pula keterampilan sosial yang ditunjukkan. Sebaliknya, semakin rendah karakter *fairness*, semakin rendah pula kecenderungan siswa dalam menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Tabel 4. Analisis Korelasi Pearson

Correlations

		X1	Y1
X1	Pearson Correlation	1	.520**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	100	100
Y1	Pearson Correlation	.520**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	100	100

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui sejauh mana karakter *fairness* dapat memprediksi keterampilan sosial siswa. Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 36,424 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (< 0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan, sehingga karakter *fairness* dapat digunakan untuk memprediksi keterampilan sosial siswa.

Tabel 5. Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1889.603	1	1889.603	36.424	.000 ^b
	Residual	5084.037	98	51.878		
	Total	6973.640	99			

a. Dependent Variable: Keterampilan Sosial

b. Predictors: (Constant), Fairness

Hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,271. Hal ini berarti bahwa karakter *fairness* memberikan kontribusi sebesar 27,1% terhadap keterampilan sosial siswa. Sementara itu, sisanya sebesar 72,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dengan demikian, *fairness* dapat dipahami sebagai salah satu faktor internal yang berhubungan dengan keterampilan sosial siswa, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan keterampilan sosial.

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.521 ^a	.271	.264	7.20263

a. Predictors: (Constant), Fairness

b. Dependent Variable: Keterampilan Sosial

5. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara karakter *fairness* dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan koefisien korelasi sebesar $R = 0,521$. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi karakter *fairness* yang dimiliki siswa, semakin baik pula keterampilan sosial yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sekolah. Dengan demikian, siswa yang memiliki sikap adil, menghargai kesetaraan, mematuhi norma sosial, terbuka terhadap perbedaan, serta tidak memanfaatkan kelemahan orang lain cenderung lebih mampu membangun hubungan sosial yang positif.

Temuan ini sejalan dengan perspektif psikologi positif yang memandang kekuatan karakter sebagai kualitas positif yang dapat mendukung perkembangan individu dalam aspek akademik, sosial, dan emosional. Dalam konteks pendidikan, *fairness* dapat dipahami sebagai salah satu kekuatan karakter yang membantu siswa memperlakukan orang lain secara setara, menghindari tindakan yang merugikan orang lain, serta membangun relasi sosial yang sehat. Wagner et al. (2020) menjelaskan bahwa kekuatan karakter berhubungan dengan pengalaman belajar, kerja kelompok, dan pencapaian siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa karakter positif tidak hanya berperan dalam pembentukan moral siswa, tetapi juga berkaitan dengan kualitas interaksi sosial mereka.

Hubungan antara *fairness* dan keterampilan sosial dapat dijelaskan melalui mekanisme psikologis yang terdapat dalam dimensi *fairness*. Pertama, dimensi menghargai kesetaraan individu dapat mendorong siswa untuk menerima perbedaan teman sebaya, baik dari segi latar belakang, kemampuan, pendapat, maupun karakteristik pribadi. Sikap menghargai kesetaraan ini berkaitan erat dengan empati dan kesadaran sosial. Siswa yang mampu menghargai orang lain cenderung lebih mudah membangun relasi interpersonal, menghindari diskriminasi, dan menciptakan suasana pergaulan yang lebih positif.

Kedua, dimensi tidak memanfaatkan kelemahan orang lain dapat membantu siswa mengendalikan perilaku negatif dalam interaksi sosial. Siswa dengan karakter *fairness* yang baik cenderung tidak menggunakan kelemahan teman sebagai bahan ejekan, tekanan, atau keuntungan pribadi. Hal ini berhubungan dengan kemampuan pengendalian diri, perilaku prososial, dan pencegahan konflik interpersonal. Dengan demikian, *fairness* dapat menjadi dasar bagi munculnya perilaku sosial yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Ketiga, dimensi bersikap sesuai peranan sosial berkaitan dengan kemampuan siswa memahami dan menjalankan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Siswa yang memahami peran sosialnya sebagai anggota kelas dan warga sekolah cenderung lebih mampu mematuhi aturan, bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan tanggung jawab sosial. Aspek ini memiliki keterkaitan langsung dengan keterampilan sosial, terutama dalam bentuk kerja sama, tanggung jawab, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Keempat, dimensi bersikap transparan atau berpikir terbuka dapat mendukung komunikasi interpersonal siswa. Keterbukaan membuat siswa lebih mudah menerima kritik, mendengarkan pendapat orang lain, dan memahami sudut pandang yang berbeda. Sikap terbuka ini penting dalam komunikasi interpersonal karena membantu siswa menyampaikan pendapat secara tepat, menyelesaikan konflik secara sehat, serta membangun hubungan yang saling menghargai. Oleh karena itu, *fairness* dapat meningkatkan keterampilan sosial melalui peningkatan empati, kerja sama, tanggung jawab, pengendalian diri, dan komunikasi interpersonal.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Mahfud et al. (2023), yang menjelaskan bahwa *fairness* mencakup kemampuan untuk tidak memanfaatkan kelemahan orang lain, menghargai kesetaraan individu, bersikap sesuai peranan sosial, dan bersikap transparan. Keempat dimensi tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan kualitas hubungan interpersonal. Siswa yang memiliki *fairness* tinggi akan lebih mampu memperlakukan orang lain secara adil dan menghindari tindakan yang dapat merusak relasi sosial. Dengan demikian, temuan penelitian ini

mendukung pemahaman bahwa *fairness* bukan hanya nilai moral, tetapi juga karakter psikologis yang berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara sosial.

Temuan ini juga selaras dengan penelitian Datu dan Mateo (2020), yang menunjukkan bahwa kekuatan karakter berkontribusi terhadap hasil positif pada remaja, seperti efikasi akademik dan kesejahteraan. Dalam penelitian ini, kontribusi kekuatan karakter tampak pada aspek sosial, yaitu keterampilan sosial siswa. Selain itu, temuan ini mendukung penelitian Mella et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kompetensi sosial-emosional, seperti empati, orientasi sosial, dan penyesuaian sekolah, berkaitan dengan performa dan adaptasi siswa. Artinya, kemampuan sosial siswa tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan akademik, tetapi juga oleh kualitas personal dan karakter yang mereka miliki.

Hasil penelitian ini juga dapat dikaitkan dengan konsep *Social-Emotional Learning* (SEL). Dalam kerangka SEL, keterampilan sosial tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan kesadaran sosial, kemampuan membangun hubungan, pengelolaan diri, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Cipriano et al. (2023) menunjukkan bahwa program SEL berbasis sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional, sikap positif, perilaku sosial, dan pencapaian akademik siswa. Karakter *fairness* memiliki kesesuaian dengan komponen SEL karena mendorong siswa untuk memahami orang lain, mengambil keputusan secara adil, dan menjaga hubungan interpersonal secara positif.

Selain itu, hasil penelitian ini diperkuat oleh Trigueros et al. (2020), yang menemukan bahwa keterampilan sosial berkaitan dengan rendahnya perilaku perundungan pada siswa sekolah menengah. Siswa yang memiliki keterampilan sosial baik cenderung lebih mampu menunjukkan empati, bekerja sama, dan menghindari perilaku yang merugikan teman sebaya. Dalam konteks penelitian ini, *fairness* dapat dipahami sebagai faktor yang mendukung perilaku prososial tersebut. Siswa yang adil dan menghargai kesetaraan cenderung lebih mampu menghindari perilaku mengejek, mendominasi, memanfaatkan, atau memperlakukan teman secara tidak setara.

Jika dibandingkan dengan penelitian Solihatun et al. (2023), yang menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa SMP masih berada pada kategori sedang dan masih terdapat siswa yang mengalami hambatan dalam menjalin relasi sosial, hasil penelitian ini memberikan penjelasan tambahan mengenai salah satu faktor internal yang dapat berhubungan dengan keterampilan sosial siswa. Artinya, peningkatan keterampilan sosial tidak hanya dapat dilakukan melalui pelatihan komunikasi atau intervensi pembelajaran, tetapi juga melalui penguatan karakter, khususnya karakter *fairness*.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan, nilai koefisien determinasi sebesar 27,1% menunjukkan bahwa kontribusi *fairness* terhadap keterampilan sosial berada pada tingkat cukup berarti, tetapi tidak dominan sepenuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan sosial merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dengan kata lain, *fairness* merupakan salah satu faktor internal yang berperan dalam keterampilan sosial, tetapi masih terdapat 72,9% variasi keterampilan sosial yang dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa antara lain lingkungan keluarga, pola asuh, relasi dengan teman sebaya, iklim sekolah, pengalaman organisasi, regulasi emosi, kepercayaan diri, serta faktor kepribadian. Lingkungan keluarga dapat membentuk cara siswa berkomunikasi, mengelola emosi, dan memperlakukan orang lain. Teman sebaya juga memiliki peran penting karena pada masa remaja siswa banyak belajar mengenai kerja sama, penerimaan sosial, konflik, dan solidaritas melalui interaksi dengan kelompok sebaya. Selain itu, iklim sekolah yang aman, suportif, dan adil dapat memperkuat kebiasaan siswa dalam berperilaku prososial.

Faktor kepribadian dan regulasi emosi juga dapat menjelaskan variasi keterampilan sosial siswa. Siswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi dengan baik cenderung lebih mampu menghindari konflik, merespons situasi sosial secara tepat, dan menjaga hubungan interpersonal. Sebaliknya, siswa yang kesulitan mengendalikan emosi dapat mengalami

hambatan dalam komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dipahami bahwa keterampilan sosial tidak hanya dibentuk oleh *fairness*, tetapi oleh kombinasi antara faktor karakter, emosi, lingkungan sosial, dan pengalaman belajar.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan dan layanan bimbingan konseling. Sekolah dapat menjadikan penguatan karakter *fairness* sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaboratif, diskusi kelompok, kegiatan layanan bimbingan klasikal, proyek sosial, pembiasaan menghargai perbedaan, serta penerapan aturan sekolah yang adil dan konsisten. Guru dan konselor sekolah juga dapat mengintegrasikan nilai *fairness* dalam kegiatan *Social-Emotional Learning* untuk meningkatkan empati, kerja sama, komunikasi interpersonal, dan perilaku prososial siswa.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pengembangan keterampilan sosial siswa sekolah menengah tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan akademik atau disiplin sekolah, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan karakter internal. Karakter *fairness* dapat menjadi dasar bagi siswa untuk membangun interaksi yang adil, terbuka, dan saling menghargai. Namun, karena kontribusinya sebesar 27,1%, pengembangan keterampilan sosial tetap perlu dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan keluarga, teman sebaya, guru, konselor sekolah, dan lingkungan pendidikan yang mendukung.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa sekolah menengah di beberapa sekolah di Kota Semarang, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh siswa sekolah menengah di Indonesia. Kedua, penelitian menggunakan desain korelasional, sehingga hasil penelitian hanya menunjukkan hubungan antar variabel dan belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara langsung. Ketiga, pengumpulan data menggunakan kuesioner *self-report*, sehingga terdapat kemungkinan bias subjektivitas dalam jawaban responden. Keempat, penelitian ini hanya menguji karakter *fairness* sebagai variabel prediktor, padahal keterampilan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor lain.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti pola asuh keluarga, dukungan teman sebaya, iklim sekolah, regulasi emosi, kepercayaan diri, dan kepribadian. Selain itu, pendekatan campuran atau kualitatif dapat digunakan untuk menggali lebih dalam bagaimana karakter *fairness* terbentuk dan bagaimana karakter tersebut mempengaruhi interaksi sosial siswa dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

6. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter *fairness* memiliki hubungan positif dan signifikan dengan keterampilan sosial siswa sekolah menengah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi karakter *fairness* yang dimiliki siswa, semakin baik pula keterampilan sosial yang ditunjukkan dalam interaksi sehari-hari. Karakter *fairness* yang mencakup sikap menghargai kesetaraan, tidak memanfaatkan kelemahan orang lain, mematuhi norma sosial, dan bersikap terbuka berperan dalam mendukung terbentuknya perilaku prososial, empati, kerja sama, tanggung jawab, serta komunikasi interpersonal yang sehat.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *fairness* memberikan kontribusi sebesar 27,1% terhadap keterampilan sosial siswa. Temuan ini menegaskan bahwa *fairness* merupakan salah satu faktor internal yang berperan dalam pengembangan keterampilan sosial. Namun demikian, keterampilan sosial tidak hanya dipengaruhi oleh karakter *fairness*, tetapi juga oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan keluarga, relasi teman sebaya, iklim sekolah, pola asuh, regulasi emosi, kepercayaan diri, dan faktor kepribadian.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Penguatan karakter *fairness* dapat diintegrasikan dalam proses

pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, maupun kegiatan pengembangan karakter siswa. Dalam pembelajaran, guru dapat menanamkan nilai *fairness* melalui diskusi kelompok, pembelajaran kolaboratif, pembiasaan menghargai pendapat, serta pemberian kesempatan yang setara kepada setiap siswa. Dalam layanan bimbingan dan konseling, konselor sekolah dapat mengembangkan program bimbingan klasikal, konseling kelompok, atau pelatihan keterampilan sosial yang menekankan nilai keadilan, empati, kerja sama, dan komunikasi interpersonal.

Dengan demikian, penguatan karakter *fairness* dapat menjadi salah satu strategi untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial siswa di lingkungan sekolah. Sekolah perlu menciptakan iklim pendidikan yang adil, inklusif, dan menghargai perbedaan agar siswa terbiasa membangun interaksi sosial yang positif. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan cakupan wilayah yang lebih luas. Selain itu, penelitian berikutnya dapat menambahkan variabel lain yang berpotensi mempengaruhi keterampilan sosial siswa, seperti dukungan sosial, pola asuh keluarga, iklim sekolah, regulasi emosi, kepercayaan diri, dan hubungan teman sebaya, sehingga pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa menjadi lebih komprehensif.

References

- Annisa, D. F., & Supriatna, E. (2022). Hubungan keterampilan sosial dan *juvenile delinquency* pada siswa sekolah menengah pertama di Kota Bandung. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(2), 53–60. <https://doi.org/10.22460/quanta.v6i2.3260>
- Aulya, Y. N., Istiyati, S., & Yulianti, Y. (2020). Implementasi metode sosiodrama untuk meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(6), 8–13. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i02.39937>
- Ayllón-Salas, P., & Fernández-Martín, F. D. (2024). The role of social and emotional skills on adolescents' life satisfaction and academic performance. *Psychology, Society & Education*, 16(1), 49–56. <https://doi.org/10.21071/pse.v16i1.16625>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M., Funaro, M., Ponnock, A., Chow, J. C., & Durlak, J. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>
- Datu, J. A. D., & Mateo, N. J. (2020). Character strengths, academic self-efficacy, and well-being outcomes in the Philippines: A longitudinal study. *Children and Youth Services Review*, 119, Article 105649. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105649>
- Mahfud, A., Wibowo, M. E., Mulawarman, M., & Japar, M. (2023). Evidence of the validity of the fairness character scale for adolescence: A confirmatory factor analysis (CFA) technique. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 35–50. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.13589>
- Mella, N., Pansu, P., Batruch, A., Bressan, M., Bressoux, P., Brown, G., Butera, F., Cherbonnier, A., Darnon, C., Demolliens, M., De Place, A. L., Huguet, P., Jamet, E., Martinez, R., Mazenod, V., Michinov, E., Michinov, N., Poletti, C., Régner, I., ... Desrichard, O. (2021). Socio-emotional competencies and school performance in adolescence: What role for school adjustment? *Frontiers in Psychology*, 12, Article 640661. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.640661>
- Mulyana, D. S., Matin, M., & Rochana, S. (2020). The influence of organizational justice and perceived organizational support on organizational citizenship behavior (OCB) of teachers at SMA Negeri East Jakarta Area 1, Indonesia. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 7(1), 33–51. <https://doi.org/10.21009/improvement.v7i1.14661>

- OECD. (2021). *Beyond academic learning: First results from the Survey of Social and Emotional Skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Portela-Pino, I., Alvariñas-Villaverde, M., & Pino-Juste, M. (2021). Socio-emotional skills in adolescence: Influence of personal and extracurricular variables. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9), Article 4811. <https://doi.org/10.3390/ijerph18094811>
- Rafida, R., & Astuti, B. (2024). The effectiveness of social skills training in improving students' interpersonal communication. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 33–44. <https://doi.org/10.15575/psy.v11i1.30357>
- Rahman, R. N., Sundawa, D., & Ratmaningsih, N. (2025). Pengembangan pendidikan karakter dan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan Parents Day. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 565–574. <https://doi.org/10.58230/27454312.1991>
- Salimi, M., & Fauziah, M. (2023). Social skills in early childhood and primary schools: A systematic review. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 441–474. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.930>
- Sánchez-Hernando, B., Juárez-Vela, R., Antón-Solanas, I., Gasch-Gallén, Á., Melo, P., Nguyen, T. H., Martínez-Riera, J. R., Ferrer-Gracia, E., & Gea-Caballero, V. (2021). Association between life skills and academic performance in adolescents in the autonomous community of Aragon, Spain. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8), Article 4288. <https://doi.org/10.3390/ijerph18084288>
- Shah, E. N., Szvedo, D. E., & Allen, J. P. (2024). Adolescent close friendships, self-perceived social acceptance, and peer-rated likeability as predictors of wellbeing in young adulthood. *Frontiers in Developmental Psychology*, 2, Article 1435727. <https://doi.org/10.3389/fdpys.2024.1435727>
- Solihatun, S., Hakim, D. N., & Tobing, C. M. H. (2023). Gambaran keterampilan sosial siswa dan implikasi dalam layanan bimbingan konseling. *Cenderawasih Journal of Counseling and Education*, 2(2), 78–86. <https://doi.org/10.31957/cjce.v2i2.3864>
- Trigueros, R., Sanchez-Sanchez, E., Mercader, I., Aguilar-Parra, J. M., López-Liria, R., Morales-Gázquez, M. J., Fernández-Campoy, J. M., & Rocamora, P. (2020). Relationship between emotional intelligence, social skills and peer harassment: A study with high school students. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), Article 4208. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124208>
- Virdawati, P., Hendriana, H., & Rosita, T. (2021). Profil keterampilan sosial siswa di SMAN 2 Purwakarta. *FOKUS: Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan*, 4(6), 494–503. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i6.8294>
- Wagner, L., Holenstein, M., Wepf, H., & Ruch, W. (2020). Character strengths are related to students' achievement, flow experiences, and enjoyment in teacher-centered learning, individual, and group work beyond cognitive ability. *Frontiers in Psychology*, 11, Article 1324. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01324>
- Yumanda, D., Nurmalisa, Y., Putri, D. S., & Mentari, A. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap keterampilan sosial peserta didik di sekolah menengah atas. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 13–22. <https://doi.org/10.56393/mindset.v4i1.2021>